



UHAMKA PRESS

p-ISSN: 2477-3859 e-ISSN: 2477-3581
JURNAL INOVASI PENDIDIKAN DASAR
The Journal of Innovation in Elementary Education
<http://jipd.uhamka.ac.id>



Volume 3 • Number 1 • November 2017 • 23 - 30

Cooperative Tipe Snowball Throwing dan Inquiry: Membandingkan dua Model dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Feni Anisa^{1,✉} dan Zulfa Dewina²

¹ Sekolah Dasar Negeri Bakalan, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

Received: August 11, 2017

Accepted: October 7, 2017

Published: November 1, 2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manakah yang lebih efektif antara pembelajaran *cooperative tipe snowball throwing* dan model *inquiry* terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan alam. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *quasi eksperimen*. Populasi penelitian berjumlah 59 siswa, sampel penelitian sejumlah 31 siswa kelas IVA sebagai kelas Eksperimen I dan 28 siswa kelas IVB sebagai Ekperimen II. Instrumen penelitian disusun sesuai indikator dan dikonsultasikan kepada ahli, kemudian diujicobakan ke siswa. Uji validitas instrumen dengan menggunakan rumus *Korelasi Point Biserial*. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus KR-20. Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji prayarat normalitas menggunakan uji liliefors diperoleh hasil kedua kelas berdistribusi normal dan uji homogenitas menggunakan uji fisher diperoleh hasil bahwa kedua kelas memiliki varians yang sama. Berdasarkan hasil analisis terhadap uji t, penelitian ini menemukan bahwa pada sampel penelitian ini, pembelajaran *cooperative tipe snowball throwing* memberikan hasil belajar lebih baik daripada pembelajaran *inquiry*. Implikasi dari temuan tersebut didiskusikan lebih lengkap pada artikel ini.

Keywords: *Cooperative Tipe Snowball Throwing*, *Inquiry*, Hasil Belajar Siswa, IPA, Sekolah Dasar

The Cooperative Type Snowball Throwing and The Inquiry: A Comparing the Two Opposite Models in Science Learning

Abstract

This study aims to investigate which one the most effective model between cooperative learning type snowball throwing and inquiry in science learning achievement. Sample of this study was 31 students of class IVA as experimental class I and 28 students of class IVB as Experiment II in one of elementary schools in Jakarta Timur. Research instruments were arranged according to indicators and in consultation with experts, then instruments were tested to students. The validity of the instrument was analyzed using the Biserial Point Correlation formula. While the reliability test used the formula KR-20. Prior to hypothesis testing, there were two prerequisite tests that consist of the normality test and homogeneity test. The normality test used the liliefors test and obtained both classes had the normal distribution. The homogeneity test used the fisher test and obtained both classes had the same variance. Based on the t-test, it can be seen that cooperative learning type snowball throwing was better than inquiry learning to students' achievement in science learning. The implication of this result will be discussed in this article.

Kata kunci: *Cooperative Type Snowball Throwing*, *Inquiry*, Achievement, Science, Elementary School

✉ *Corresponding Author:*

*Affiliation Address: Jl. Raya Bakalan KM.6,5 Kec. Kandeman, Kab. Batang, Jawa Tengah.
E-mail: feniannya23@gmail.com*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan alam (IPA) termasuk dalam salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan Indonesia termasuk pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Pada hakikatnya, pembelajaran IPA bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan alam, keterampilan, sikap dan nilai-nilai ilmiah pada siswa, serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi tempat bagi siswa untuk mempelajari bagian dari alam sekitar, yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kemampuan siswa agar dapat memahami alam sekitar secara ilmiah.

Pada dasarnya, konten dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menyajikan dan mendeskripsikan lingkungan alam sekitar dan konteks yang relevan pada diri pembelajar sehingga seyogyanya dapat dimaknai secara holistik. Namun kenyataannya, kami memiliki pengalaman ketika menjadi guru bahwa IPA menjadi salah satu pelajaran yang kurang disenangi. Siswa juga merasa sulit untuk memahami materinya yang terlalu banyak, dan oleh sebab itu, siswa menganggap mata pelajaran IPA membosankan. Hal ini diperkuat oleh Joyonegoro (dalam Suak, Said, & Paluin, 2016) bahwa masih banyak orang yang beranggapan bahwa IPA merupakan pelajaran yang sulit, serta kurang menarik minat di kalangan siswa maupun guru. Oleh karena itu, siswa terlihat tidak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan cenderung lebih asik mengobrol atau bercanda dengan teman sebangkunya. Pembelajaran yang hanya bersifat satu arah menyebabkan siswa tidak aktif, kurang komunikatif, dan kurang memiliki usaha dalam belajarnya.

Pembelajaran yang diharapkan dalam pembelajaran IPA seyogyanya tidak fokus pada pendekatan guru aktif siswa aktif, namun siswa aktif guru aktif. Siswa tidak hanya mendengarkan, mencatat, kemudian diberikan soal saja. Namun, penggunaan model pembelajaran yang aktif sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa, sehingga potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik. Perlunya model pembelajaran yang variatif, inovatif, tidak monoton dan menarik dalam pelaksanaan pembelajaran IPA menjadi sangat menentukan arah pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Dalam belajar, terdapat dua pandangan yang berbeda dalam menyikapi manakah yang efektif dalam membantu siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan, yaitu *cognitive constructivism* dan *social constructivism* (Purnomo, 2011). Lebih lanjut, Purnomo (2011) membuat deskripsi perbandingan dari kedua pendekatan ini. *Cognitive constructivism* yang diperkenalkan pertama kali oleh Piaget menjelaskan bahwa fokus utama adalah pembelajar itu sendiri. *Cognitive constructivism* memandang bahwa pengetahuan dipelajari dari individu siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dan dikoneksikan dengan pengalaman yang dimilikinya. Hal ini berlawanan dengan pendapat Lev Vygotsky bahwa siswa akan belajar bermakna ketika ia berinteraksi sosial dengan teman sebayanya di dalam proses pembelajaran. Dalam kasus ini, Lev Vygotsky menggunakan istilah yakni *social constructivism*.

Beberapa peneliti dan ahli teori selanjutnya terus berbeda pendapat terkait manakah yang lebih baik dari kedua pendekatan yang diajukan Piaget dan Lev Vygotsky tersebut. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kelemahan. Selain itu, pendekatan tersebut tentu akan mengikuti dan bersinggungan dengan *milleu* dan karakteristik pembelajar.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mencoba membandingkan dua model pembelajaran yang mewakili dua pendekatan di atas terhadap pembelajaran IPA di sekolah dasar. Kami mengambil model *cooperative* tipe *snowball throwing* dan *inquiry* untuk dapat diketahui manakah dari pendekatan yang lebih tepat dan efektif dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Komalasari (2010) menyatakan bahwa pembelajaran *snowball throwing* adalah pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membuat dan melempar bola salju. Maksud dari permainan tersebut adalah

permainan melempar bola kertas dan di dalam bola kertas tersebut terdapat pertanyaan. Kemudian, bola kertas di lemparkan ke kelompok lain, siswa yang mendapat bola kertas tersebut menjawab pertanyaan yang berada di dalamnya. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa saling interaktif dan percaya diri satu sama lainnya. Pembelajaran ini adalah salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang mana lebih menekankan pada interksi sosial. Oleh karena itu, model pembelajaran ini adalah salah satu pembelajaran dengan pendekatan *social constructivism*.

Di sisi lain, model pembelajaran dengan pendekatan cognitive costructivism dapat dicontohkan oleh pembelajaran *inquiry*. Model pembelajaran *Inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan para proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa (Hamdayama, 2015).

Berdasarkan uraian pandangan diatas, peneliti ingin memverifikasi mana dari dua pandangan tersebut yang cocok digunakan untuk pembelajaran IPA untuk sampel yang diteliti. Model *Inquiry* bagus untuk anak menemukan konsep dalam memecahkan masalah. Akan tetapi, untuk anak sekolah dasar kelas IV perlu pendampingan yang ekstra dibandingkan dengan jenjang lain. Sehingga membutuhkan waktu yang lama dan menjadikan pembelajaran tidak efektif dan efisien. Penggunaan model *Cooperative Tipe Snowball Throwing* diduga lebih mampu meningkatkan hasil belajar siswa, karena model *Cooperative Tipe Snowball Throwing* menjadikan suasana pembelajaran di dalam kelas menjadi menyenangkan karena siswa belajar sambil bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lainnya. Selain itu, Model pembelajaran *Cooperative Tipe Snowball Throwing* dibentuk juga kelompok belajar dimana siswa dapat saling bekerja sama dan bertukar pendapat dalam menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung. sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir yang dimilikinya secara maksimal. Hal ini membuat siswa secara tidak langsung aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Untuk itu, pembelajaran melalui model *Cooperative Tipe Snowball Throwing* dianggap jauh lebih bermakna karena menkankan kepada tingkat pemahaman siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hipotesis ini tentunya perlu diverifikasi secara ilmiah dengan melalui serangkaian proses penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan: (1) apakah terdapat perbedaaan hasil belajar IPA dari penerapan pembelajaran *Cooperative Tipe Snowball Throwing dan Inquiry*? (2) mengacu pada jawaban dari pertanyaan pertama, manakah yang lebih tepat dan efektif?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen* dengan *Posttest-Only Group Design*. Populasi penelitian berjumlah 59 siswa di SDN Klender 13 yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas IV A dan IV B. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Sampel penelitian sejumlah 31 siswa kelas IVA sebagai kelas Eksperimen I dan 28 siswa kelas IVB sebagai Ekperimen II. Desain penelitian disajikan pada Tabel.1.

Tabel 1. Desain Penelitian

E ₁	X ₁	O ₁
E ₂	X ₂	O ₂

Keterangan

- E₁ : Kelompok Eksperimen I *Cooperative Tipe Snowball Throwing*
- E₂ : Kelompok Eksperimen II *Inquiry*
- X₁ : Kelas yang diberi perlakuan dengan model *Cooperative Tipe Snowball Throwing*
- X₂ : Kelas yang diberi perlakuan dengan model *Inquiry*

O₁ : Nilai Postes (Setelah diberi perlakuan dengan Model *Cooperative Tipe Snowbal Throwing*)

O₂ : Nilai Postes (Setelah diberi perlakuan dengan Model *Inquiry*)

Instrumen penelitian ini berupa tes pilihan ganda berjumlah 40 soal dengan 4 pilihan jawaban. Kemudian instrumen soal di konsultasikan ke dosen pakar, guru kelas IV, dan ke siswa kelas IV dan V. kemudian, instrumen soal di uji cobakan ke siswa kelas IV A SDN Klender 21. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas diperoleh data 30 soal Valid dan 10 Soal Drop. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II dilakukan dalam 12 kali pertemuan. Di setiap pertemuannya peneliti memberikan *treatment* atau perlakuan yang sama namun penggunaan model pembelajaran yang berbeda. Seperti pada pertemuan pertama peneliti memberikan materi Faktor perubahan lingkungan fisik. Dilanjutkan dengan memberikan lembar kerja siswa secara berkelompok lalu membahas hasil kerja siswa kemudian, siswa diberikan soal evaluasi secara individu sebagai tolak ukur hasil belajar. Demikian seterusnya pada pertemuan selanjutnya, yang membedakannya hanya pada penyampaian indikator materi dan penggunaan media pembelajaran. Data posttest siswa dilakukan uji normalitas data menggunakan uji *liliefors* dan uji homogenitas menggunakan uji *fisher*. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ yaitu dengan menguji kesamaan dua rata-rata, pengujian bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa yang menggunakan model *Cooperative Tipe Snowbal Throwing* dan model *Inquiry*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah tes dianalisis, hasil analisis dituangkan dalam data deskriptif. Data deskriptif hasil penelitian disajikan pada Tabel.2.

Tabel 2. Data kelas eksperimen I Dan Ekspeimen II

	Eksperimen 1	Eksperimen II
Skor Tertinggi	100	93
Skor Terendah	47	57
Rata-rata (Mean)	83,52	76,86
Median (Me)	85,38	78,27
Modus (Mo)	86,73	80,51
Simpangan Baku	11,5	9,79

Berdasarkan deskripsi data hasil belajar kelas eksperimen I dan data dari kelas eksperimen II yang ada pada Tabel 2, diketahui bahwa skor yang diperoleh oleh kelas eksperimen I lebih besar daripada kelas eksperimen II. Namun demikian, perbedaan ini perlu diklarifikasi lebih lanjut apakah secara statistik perbedaan ini adalah signifikan dengan melalui uji hipotesis.

Sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan uji persyaratan yang meliputi: uji normalitas terhadap data yang diperoleh dari hasil uji posttest. Uji normalitas hasil belajar menggunakan uji *liliefors* yang kriteria dan hasil perhitungan dapat dilihat di Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	L _{hitung}	L _{tabel}	Kriteria	Keterangan
Cooperative Tipe Snowball Throwing	0,1240	0,1591	L _{hitung} < L _{tabel}	Normal
Inquiry	0,1008	0,1674		

Berdasarkan Tabel 3, perhitungan kelas eksperimen I diperoleh $L_{hitung} = 0,1240$ dan $L_{tabel} = 0,1591$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n=31$. $L_{hitung} (0,1240) < L_{tabel} (0,1591)$ maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data kelas yang menggunakan model *Cooperative Tipe Snowball Throwing* berdistribusi normal. Sedangkan perhitungan kelas eksperimen II setelah dilakukan perhitungan diperoleh $L_{hitung}=0,1008$ dan $L_{tabel}= 0,1674$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n = 28$. $L_{hitung} (0,1008) < L_{tabel} (0,1674)$ maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data kelas yang menggunakan *Inquiry* berdistribusi normal.

Untuk menganalisis data hasil belajar IPA kedua kelas eksperimen selain uji normalitas, selanjutnya peneliti juga menguji homogenitas data hasil posttest kedua kelas eksperimen tersebut. Pengujian homogenitas yang digunakan adalah uji fisher. Kedua kelas eksperimen dikatakan memiliki populasi yang homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Kriteria dan hasil uji homogenitas eksperimen I dan eksperimen II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Kriteria Uji Homogenitas

Kelompok	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kriteria	Keterangan
<i>Cooperative Tipe Snowball Throwing</i>	11,500	1,38	1,88	$F_{hitung} < F_{tabel}$	Homogen
<i>Inquiry</i>	9,79				

Berdasarkan Tabel 4, hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 1,38 < 1,88 = F_{tabel}$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, derajat kebebasan pembilang (30) dan derajat kebebasan penyebut (27). Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data tersebut mempunyai varians yang sama atau homogen.

Hipotesis penelitian yang diuji adalah terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara kelas Eksperimen I dengan model *Cooperative Tipe Snowball Throwing* dan kelas Eksperimen II dengan menggunakan model *Inquiry* pada siswa kelas IV SDN Klender 13 semester II tahun pembelajaran 2016/2017. Adapun hasil analisis untuk uji t dapat disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Hasil Belajar IPA	N	\bar{X}	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen I	31	83,52	2,387	2,003	H_0 ditolak
Kelas Eksperimen II	28	76,86			

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh harga $t_{hitung} = 2,387$ dan $t_{tabel} = 2,003$ pada taraf signifikansi α sebesar 0.05. Mengacu pada $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan yang signifikan terhadap rata-rata hasil belajar IPA antara kelas eksperimen I yang menggunakan model *Cooperative Tipe Snowball Throwing* dan kelas eksperimen II yang menggunakan model *Inquiry*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA menggunakan model *Cooperative Tipe Snowball Throwing* dan model *Inquiry* pada siswa kelas IV SDN Klender 13. Sedangkan, melihat rata-rata dua kelompok, nilai rata-rata kelas yang dikenai pembelajaran *Cooperative Tipe Snowball Throwing* lebih tinggi dari *inquiry*.

Peneliti menemukan beberapa fakta yang ada pada proses pembelajaran, diantaranya siswa lebih aktif dan antusias dalam melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Cooperative Tipe Snowball Throwing*, karena model pembelajaran ini membantu guru menghidupkan latar pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik agar dapat menambah keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran dimulai dengan guru mengajukan pertanyaan yang terkait materi untuk membangkitkan minat siswa akan tetapi

siswa menjawab pertanyaan tersebut secara serempak. Hal tersebut menjadikan siswa yang kurang percaya diri menjadi berani mengemukakan pendapat atau ide, dikarenakan model ini menekankan kepada aktivitas kerjasama antar siswa yang dipadukan dengan permainan melempar bola kertas. Siswa dibuat berkelompok untuk berdiskusi mengenai materi yang sedang dipelajari secara bersama dengan anggota kelompoknya. Sehingga siswa saling berintraksi satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pendapat [Amalia \(2013\)](#), bahwa dengan menggunakan model *Cooperative Tipe Snowball Throwing*, siswa menjadi aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, dapat menumbuhkan kerjasama antar berkelompok dan dapat menumbuhkan percaya diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Gambar 1 adalah salah satu kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Tipe Snowball Throwing* dan model *Inquiry*.

Temuan penelitian ini menguatkan bukti-bukti penelitian sebelumnya yang menggunakan model *Cooperative Tipe Snowball Throwing* ([Dewi, Putra, & Negara, 2013](#); [Ernawati, Murda, & Rati, 2016](#)). Dalam penelitiannya, [Ernawati et al. \(2016\)](#) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Cooperative tipe Snowball Throwing* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Lebih lanjut, [Ernawati et al. \(2016\)](#) menyebutkan bahwa *Cooperative tipe Snowball Throwing* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dengan cara berdiskusi, siswa memiliki semangat yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran dan pada gilirannya meningkatkan hasil belajar siswa.



Gambar 1. Situasi pembelajaran *Cooperative Tipe Snowball Throwing*



Gambar 2. Kelas *Inquiry*

Di sisi lain, pembelajaran *inquiry* juga memberikan suasana akademik yang baik. Siswa aktif terlibat dalam proses menemukan dan mengkonstruksi konsep. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan, diantaranya siswa masih sangat tergantung pada guru, sehingga dengan menggunakan metode ini, pembelajaran membutuhkan waktu yang lama. Akibatnya, waktu tidak dapat digunakan secara efektif dan efisien yang menjangkau setiap siswa di dalam kelas.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan signifikan terhadap hasil belajar IPA menggunakan model *Cooperative Tipe Snowball Throwing* dan model *Inquiry* pada siswa kelas IV SDN Klender 13. Perbedaan signifikan yang dimaksud yaitu dalam penggunaan model *Cooperative Tipe Snowball Throwing* memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan model *Inquiry*. Penerapan model *Cooperative Tipe Snowball Throwing* secara tidak langsung membuat siswa lebih aktif dan tertarik mengikuti pembelajaran. Karena siswa belajar secara berkelompok dan divariasikan dengan aktivitas permainan melempar bola kertas yang di dalamnya terdapat pertanyaan. Sehingga dapat merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Model *Cooperative Tipe Snowball Throwing* mampu menciptakan rasa kebersamaan dalam kelompok baik antar anggota kelompok maupun dengan anggota kelompok lain, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan siswa menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran. Serta proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak monoton, sehingga materi pembelajaran mampu diterima siswa. Dengan demikian, hasil belajar siswa yang diharapkan akan tercapai. Berdasarkan penjelasan penerapan model pembelajaran di atas, maka dapat dikatakan bahwa penerapan model *Cooperative Tipe Snowball Throwing* memberikan hasil yang lebih maksimal dari pada penerapan model *Inquiry* dalam hasil belajar IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2013). Penerapan Model Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA. *Antologi PGSD Bumi Siliwangi*, 1(3).
- Dewi, M. P., Putra, I. K. A., & Negara, I. G. A. O. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus Sri Kandi Kecamatan Denpasar Timur. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).
- Ernawati, N. K. T., Murda, I. N., & Rati, N. W. (2016). Penerapan model pembelajaran snowball throwing untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas III semester genap SDN 1 Tegal Badeg Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Tahun Pelajaran 2015/2016. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 4(1), 1–11.
- Hamdayama, J. (2015). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Komalasari, K. (2010). Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi. *Bandung: Refika Aditama*.
- Purnomo, Y. W. (2011). Keefektifan Model Penemuan Terbimbing Dan Cooperative Learning Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Kependidikan*, 41(1), 23–33.
- Suak, R., Said, I., & Paluin, Y. K. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Konsep Pesawat Sederhana Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas V SD Inpres 2 Langaleso. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(6), 90–101.

This page is intentionally left blank